Mahkamah NEWS
Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada
EDISI 2/XIII/2003

Meretas Kembali

Komunikasi Formal Antar LSO FH UGM:

Ketika Setiap LSO 'Sibuk' dengan Urusannya Sendiri

Interaksi antar organisasi bukan semata-mata hubungan formal yang hanya perlu dijalin untuk pengakuan terhadap eksistensi organisasi-organisasi tersebut. mengadakan koordinasi dan saling merespon diantara organisasi dalam rangka menjalin hubungan baik yang nantinya akan berguna dalam menghadapi kesulitan baik yang dihadapi oleh organisasi-organisasi tersebut maupun dirugikannya kepentingan pihak lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan organisasi tersebut.

Teori organisasi akan menempatkan komunikasi dalam kedudukan yang paling utama karena susunan, keluasan dan cakupan organisasi secara keseluruhannya ditentukan oleh teknik komunikasi. Selanjutnya Katz dan Kahn menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang mempunyai relevansi terluas di dalam memfungsikan setiap kelompok, organisasi dan masyarakat. Ketika membicarakan komunikasi organisasi, secara implisit adalah membicarakan proses komunikasi dalam tatanan struktur formal.

Visi dan misi yang berbeda, pandangan ideologis yang berbeda, dan bidang kegiatan yang berbeda seringkali menjadi kendala dalam menjalin hubungan formal tersebut. Selain itu permasalahan internal yang dialami oleh organisasi merupakan hambatan mendasar dalam menjalin hubungan formal tersebut. Hal ini menyebabkan suatu organisasi kurang merespon kegiatan-kegiatan organisasi lain yang sebenarnya memerlukan kerjasama, keterlibatan atau kehadirannya. Sehingga isu-isu yang berkaitan dengan kepentingannya baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi tidak terpikirkan atau bahkan dinomorduakan.

Sanggar Kesenian"Apakah", Badan Penerbitan Pers Mahasiswa "Mahkamah", Mahasiswa Pecinta Alam "Majestic 55", Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK), Keluarga Muslim Fakultas Hukum (KMFH), Dewan Mahasiswa, Pusat dan Kajian Bantuan Hukum (PKBH), Asean Law Student Association (ALSA) merupakan organisasi yang eksistensinya diakui di FH UGM.

Forum Silaturahmi diadakan untuk menjembatani organisasi-organisasi tersebut untuk mengadakan interaksi. Anggotanya merupakan wakil-wakil dari organisasi tersebut diatas. hubungan yang terjalin diantaranya merupakan hubungan formal. Terjalinnya forum silaturahmi ini menunjukkan keterbukaan dan kemajuan bagi organisasi yang ada di FH UGM. Akan tetapi respon dari suatu organisasi terhadap organisasi lain dan respon terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan mahasiswa sangat kurang. Sebenarnya hal-hal yang positif dari faktor sejarah dapat dijadikan pertmbangan untuk bersatu dan memperjuangkan kepentingan mahasiswa. Walaupun seperti itu seringkali hubungan informal yang terjalin antar organisasi melupakan etika-etika tertentu sehingga terjadi *'mis-komunikasi'* dengan anggota-anggota dalam suatu organisasi akhirnya menimbulkan *'black list'* terhadap suatu organisasi tertentu

Terlepas dari hubungan eksternal tersebut adakalanya suatu organisasi mengalami pasang surut . Oleh karena itu kami mohon maaf apabila dalam beberapa bulan ini kami mengalami penurunan sehingga tidak ada kegiatan serta output yang nampak dan berarti. Seringkali kami juga kurang merespon kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh teman-teman organisasi lain yang memerlukan partisipasi kami. Seperti ungkapan '*hidup segan mati tak mau*', seperti itulah MAHKAMAH beberapa bulan terakhir ini. Hal ini dikarenakan kesibukan beberapa pengurus, kurangnya koordinasi serta minimnya komunikasi sehingga mengalami kondisi yang buruk serta krisis kepercayaan dalam hubungan internal kami.

Ketika masing-masing kita sibuk dengan urusan sendiri, kini saatnya kita meretas kembali hubungan formal antar-LSO demi tercapai kemaslahatan bersama. ❑

(Redpel)

DINAMIKA KMFH:
Semangat Dari Musholla

Keluarga Muslim Fakultas Hukum (KMFH) dikenal dilingkungan FH sebagai salah satu LSO keagamaan. KMFH banyak mengadakan event-event semisal seminar dan yang terbaru adalah pelatihan hukum yang sekiranya sangat bermanfaat bagi mahasiswa FH UGM khususnya dan bagi mahasiswa lainnya serta masyarakat umumnya. KMFH sebagai sebuah LSO di fakultas hukum mesti terlibat dalam dinamika kampus dan LSO lainnya. Berikut wawancara dengan ketua KMFH, Endri Setiawan, mengenai dinamika KMFH.
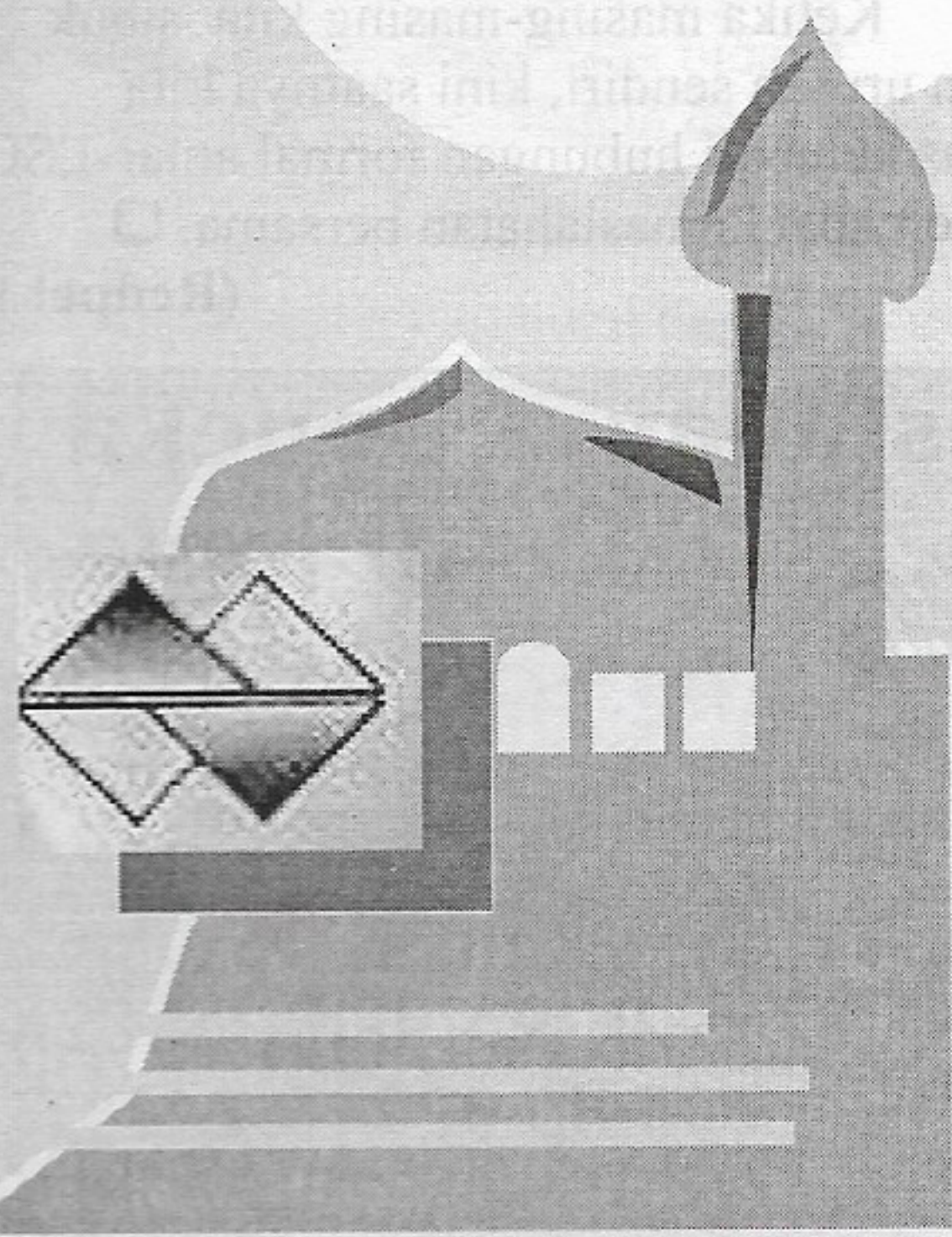
M: *Apa visi dan misi KFMH?*
ES: Visi KMFH sebagaimana yang termuat dalam AD/ART adalah membumikan nilai-nilai Islam. Misinya adalah, sedemikian rupa kegiatan KMFH dapat menjangkau teman-teman yang berada di luar Musholla.

M: *Bagaimana manifestasi visi dan misi tersebut dalm kegiatan KMFH?*
ES : Pada awal kepengurusan, formatur setelah terpilih menjabarkan rencana kegiatannya selama setahun kedepan, diantaranya kajian-kajian rutin menyangkut keislaman, dan meningkatkan intelektualitas anggota misalnya dengan kajian hukum Islam dan masalah-masalah kontemporer. Untuk kegiatan-kegiatan besar, KMFH memanfaatkan momen-momen tetentu seperti hari besar Islam .

M : *Bagaiman KMFH memandang pluralisme yang ada di kampus?*
ES : Anggota KMFH sendiri terdapat pluralime ada yang agak gaul, ada yang pendiam, ada yang tenang, kalau pluralisme disini diartikan sebagai pluralisme gerakan-gerakan, KMFH sepakat untuk tidak mengedepankan gerakan tetapi mengedapankan apa yang sudah menjadi visi KMFH.

M : *Bagaimana posisi KMFH di lingkungan Fakultas hukum UGM?*
ES : Entahlah., saya tidak bisa menilai sendiri bagaimana KMFH diantara LSO-LSO, tetapi kami hanya berusaha agar dapat diterima oleh temen-teman karena mungkin selama ini kami dianggap eksklusif, misalnya dengan mengisi acara "Sanggar" dengan konser nasyid. Kalau ada yang meminta bantuan, selama kami biasa, kami akan membantu. Untuk di fakultas pihak dekanat cukup membantu kami dalam mengadakan kegiatan-kegiatan.

M: *Bagaimana menurut anda tentang KMFH yang sering mengadakan* event-event besar?
ES : Temen-temen KMFH senang melakukan banyak acara-acara besar tetapi saya malah tidak senang, karena tenaga temen-temen terlalu terforsir kesana. Pada awal kepengurusan saya tidak ada kegiatan besar, sehingga teman-teman menjadi lesu dan ketika ada kegiatan besar mereka malah semangat, saya jadi bingung. Untuk kedepannya saya akan merancang supaya tiap semester itu hanya ada satu kegiatan besar dan pembagian personilnya pun sudah jelas.

M :*Bagaimana pendapat KMFH dengan hubungan antar LSO?*
ES: Kami mencoba untuk mempererat hubungan antar LSO salah satunya dengan cara pertandingan futsal antara LSO yang sudah dilaksanakan, tetapi hasilnya memang kurang maksimal kareana itu hanya kegiatan untuk mengisi waktu luang saja. Menurut saya tidak ada identifikasi antara LSO, Ini Mahkamah, Sanggar, KMFH atau yang lain, hal ini bisa dilihat dari seringnya pengurus LSO bertemu. Intinya tidak ada masalah dengan LSO lain.

M: *Bagaimana menurut Anda tentang hubungan formal atau kelembagaan antar LSO, misalnya ketika mengadakan suatu acara?*
ES : LSO tidak pernah bekerja bareng dalam melaksanakan suatu kegiatan, selama ini setiap kegiatan LSO saling menyaingi sehingga kurang baik hasilnya. Pertama hal itu tidak bermanfaat untuk fakultas ini dan yang kedua hal itu hanya untuk kepentingan sesaat. Hubungan informal lebih penting daripada hubungan formal karena akan lebih mempererat LSO, tetapi masalahnya, yang dekat tidak sampai pada tingkatan bawah tetapi hanya pada tingkatan elitnya saja.

.**M:** *Bagaimana KMFH menaggapi isu-isu kampus, misalnya masalah POTMA*

dan BOP?
ES : Kami menyampaikan surat melalui KM UGM karena disini DEMA vakum.Untuk POTMA kami tidak meminta dana dari POTMA. Kami tidak bisa memobilisasi masa untuk masalah ini , seharusnya yang bisa memobilisasi masa adalah DEMA itu sendiri.

M: *Mengapa tidak ada kesatuan gerakan menanggapi isu-isu kampus seperti itu?*
ES : Itulah kelemahan kita selama ini, POTMA masih terus berlangsung demikian juga dengan BOP walaupun sudah ada aksi penolakan. Kita mempunyai tujuan yang sama untuk menolaknya tetapi cara pandang kita berbeda-beda sehingga sulit untuk mempertemukannya. Sebenarnya hal itu bisa tetapi masalahnya adalah siapa yang inisiatif terlebih dahulu.

M : *Mengapa KMFH tidak mengambil inisisatif itu?*
ES : Sulit untuk menjawabnya tetapi salah untuk ituKMFH tidak hanya pengurus tetapi juga seluruh *civitas* muslim di fakultas ini tidak bisa memberikan gaungnya berkaitan dengan hal itu.

M: *Mengapa LSO secara kelembagaan tidak bisa duduk bersama dalm hal-hal seperti itu?*
ES: Salah satunya adalah karean kita sibuk dengan kegiatan masing-masing di LSO disamping perbedaaan cara pandang. Kalau secara kelembagaan.saya yakin teman-teman bisa duduk bersama tetapi seperti yang sudah saya katakan tergantung pada siapa yang mempunyai inisiatif, DEMA seharusnya disini mampu untuk melakukan hal itu.❑

(Pewawancara: Lalu Amrullah)

APA KHABAR PMK?

Mari kita bertanya khabar PMK kita, apa masih baik-baik saja. "PMK Baik-baik saja kok, tak ada masalah berarti. Kami makin kompak," kata Dino Aritonang, ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) ketika dihubungi MahkamahNews belum lama ini.

PMK sebagai LSO kerohanian mulai dirintis sejak tahun 1985, tapi secara formal PMK baru ada paada tahun 1989, dengan visi dan misinya mengembangkan kerohanian pribadi, pengembangan diri sebagai mahasiswa FH serta menyentuh pada pengabdian kepada ilmu, masyarakat dan kepercayaan.

Untuk penerapan dari visi dan misi tersebut, PMK mewujudkannya dengan kegiatan-kegiatan intern yang merupakan agenda wajib setiap tahun yaitu penyambutan mahasiswa baru, retret, Natal, Paskah dan suksesi.

Berkaitan dengan kegiatan PMK yang bersifat keagamaan, Dino mengatakan itulah beda PMK sebagai LSO kerohanian dengan LSO lain pada umumnya adalah pada lapangan kerja yang lebih spesifik. Kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda itulah yang membuat LSO yang ada di FH berdiri sendiri atau lebih tepatnya berjalan sendiri-sendiri, hal ini dapat dilihat dari kurangnya komunikasi antar LSO.

Menurutnya hubungan informal dengan sesama LSO lumayan baik tapi belum berdampak besar dalam mempengaruhi hubungan formal. Walaupun memang kebanyakan hubungan formal terjalin lebih dulu lewat hubungan informal.

Selain itu menurutnya belum adanya wadah yang benar-benar tepat membuat PMK sulit untuk mengeluarkan uneg-unegnya. Selama ini kalaupun PMK mengeluarkan sikap itu pasti kalau ada LSO lain yang maju lebih dulu sebagai pencetus ide.'

Dalam merespon isu fakultas biasanya PMK lewat jalur lain, contohnya dalam Forum Silaturahmi (Forsil). Urgensi PMK sendiri dalam forsil adalah hadir dalam rapat, memberi masukan dan mengangkat isu-isu kampus. Kepentingan PMK sendiri tidak pernah dibawa dalam forum semacam itu. Ketika dinyatakan apakah Forsil dapat mengakomodasi

kepentingan mahasiswa karena baru awal hal itu belum terlalu terlihat. Tetapi saat berkumpul dalam membahas sesuatu sudah cukup demokratis, merangkul semua.

Mengenai tahu tidaknya anggota PMK terhadap apa yang diperjuangkan dalam Forsil, menurut Yuno, mahasiswa FH 2000 serta anggota PMK dulu tahu tapi sekarang kabur karena dulu memang keputusan-keputusan dalam Forsil hasilnya ditempel di sekretariat oleh ketua PMK tapi sekarang tidak ada lagi.

Alex, Laskar PMK 2002, misalnya tidak tahu mengenai apa yang diperjuangkan dalam Forsil. Hal ini ditegaskan oleh Dino yang mengatakan bahwa keputusan yang disosialisasikan ke anggota adalah keputusan yang berdampak langsung ke LSO. Selain Forsil kegiatan lain yang bagus untuk meningkatkan hubungan informal adalah Pekan Olah Raga Angkatan (PORANGKA) kemarin karena saat itu anggota-anggota LSO saling berbaur dan menanggalkan atribut LSO.

Dino memberikan ide bahwa komunikasi di FH melalui pertandingan olah raga antar fakultas dan FH datang dengan satu tim yang anggotanya diwakili oleh tiap LSO tapi dibebaskan dengan satu kostum.❑

(Ratih, Endah)

EDISI 2/XIII/2003

PKBH, ANTARA UANG DAN PENGABDIAN

"Cuek" dan "Masing-masing LSO disibukkan dengan urusannya sendiri-sendiri" itulah ungkapan bahasa yang dirasakan tepat menurut Janu, mantan ketua PKBH, ketika dimintakan pendapatnya oleh Mahkamah Senin 28 April 2003, untuk menggambarkan kondisi komunikasi formal yang selama ini dijalin antar komunitas dan LSO di lingkungan Fakultas Hukum UGM.

Eksklusif, itulah kesan yang muncul ketika berbicara tentang Pusat Kajian dan Bantuan Hukum Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (PKBH FH UGM), paling tidak hal itu terlihat dari keberadaan PKBH FH UGM yang letaknya terpisah dari LSO lain dengan gedung yang lumayan megah, apalagi aktivitas di dalamnya jarang sekali dapat terakses oleh mahasiswa lain.

"Eksklusif atau tidak itu tergantung yang memandang, pada prinsipnya kita terbuka kok, apalagi PKBH itu kan milik kita bersama ", kata Yayan.S, mahasiswa FH angkatan 2000 yang sekarang menjabat sebagai ketua PKBH FH UGM tanpa bermaksud membela diri.

Janu mahasiswa FH angkatan 1999 sebagai mantan ketua PKBH menepis anggapan eksklusif tersebut dengan mengatakan bahwa antara PKBH dengan Lembaga Semi Otonom (LSO) lain yang ada di FH ini. Memang berbeda bidang kerja, PKBH lebih memfokuskan diri pada problem solving, pengabdian pada masyarakat. Meski kalau dibilang lepas tidak juga karena PKBH pernah memberi advokasi untuk peserta Pengenalan Kampus.

PKBH sendiri sebenarnya bukan LSO dan tidak berada di bawah BEM baik secara struktural maupun finansial, melainkan langsung dibawah dekan dan dosen. Anehnya hingga saat ini PKBH belum memiliki struktur kelembagaan yang matang karena Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya pun belum ada. Padahal PKBH sudah didirikan sejak tahun 2000, itupun dilatarbelakangi oleh maraknya tuntutan mahasiswa pada tahun 1999 yang menginginkan adanya Lembaga Bantuan Hukum di FH UGM. Pada awalnya PKBH memang dirintis oleh dekanat, mahasiswa dan alumni tetapi setelah didirikan justru tidak terurus.

Dengan realitasnya seperti itu, banyak yang menanyakan bagaimana pendanaan PKBH. Dana PKBH sendiri berasal dari penanganan kasus, donatur, alumni, dana Paguyuban Orang Tua Mahasiswa (POTMA) dan dana ekstra fakultas kalau memang minta dan diberi.

Melihat fokus kegiatannya yang justru keluar dari fakultas seperti memberi penyuluhan narkoba pada pelajar Sekolah Menengah Umum dan penyuluhan hukum pada warga di lokasi Kuliah Kerja Nyata, sempat terbersit pertanyaan, bagaimana sih kiprah PKBH di FH UGM terutama dalam menanggapi isu-isu seperti masalah Biaya Operasional Pendidikan, POTMA dan lain-lain? "Terus terang pekerjaan kami disini banyak, kasus banyak sementara SDM terbatas dan tentang isu semacam POTMA itu secara kelembagaan kami belum membahas strategi untuk menghadapinya, apalagi fakultas punya alasan tersendiri dan terus terang kami belum berpikir tentang solusi yang pas", kata Janu.

Bagaimana PKBH memandang komunikasi antar LSO di FH ini? Janu mengakui bahwa PKBH cenderung cuek dan kurang respek terhadap masalah kemahaiswaan. "Bagaimana tidak? Secara geografi saja letak kita terpencil, yang lain bisa intens bergaul, apalagi visi misinya beda-beda dan selama ini PKBH sendiri kurang apresiatif terhadap undangan LSO. Idealnya sih antar LSO itu saling bekerjasama. Menurutku kegiatan semacam Pekan Olah Raga Angkatan itu bagus untuk mengakrabkan", kata Janu lebuh lanjut. Bahkan Janu mengusulkan "bedah kasus" bersama-sama dengan syarat kerahasiaan sumber dapat terjaga. Sedang Denny mahaiswa FH UGM angkatan 2000 (Ketua II) memandang bahwa lebih baik tingkatkan saja komunikasi informal karena secara formal saja susah.

Sementara Yayan memandang perlunya mempererat silaturahmi antar komunitas, nggak cuma antar LSO. Meski harus diakui bahwa di FH ini yang berkembang justru LSO, tutup Yayan di akhir perbincangannya dengan mahkamah. Kini PKBH dihadapakan dua pilihan sulit, mengedepankan uang ataukah pengabdian pada masyarakat.❑

(Budi, Endah)

Ada Sepi di KMK

Ruangan itu selalu tertutup, gelap dan selalu tak berpenghuni. Tak ada palang papan nama penunjuk identitas, tapi semua warga FH UGM tahu bahwa ruangan di belakang Majestik itu adalah Markas Besar KMK. Kemanakah warga KMK, mengungsi atau pindah lokasi? Itulah tanya yang terbersit pada reporter Mahkamah yang hendak mewawancarai Ketua KMK. Sudah hilangkah KMK? Sudah vakumkah KMK? Ya, ada sepi di KMK

KMK adalah wadah berkumpulnya mahasiswa katolik di FH UGM. Organisasi ini merupakan salah satu Lembaga Semi Otonom (LSO) yang merupakan komponen yang ada di FH selain Mahkamah, Majestic 55, Apakah, KMFH, PMK, dan ALSA, yang sedang dalam proses menjadi LSO.

Pada awalnya, KMK dan PMK berada dalam satu wadah, tetapi pada akhirnya LSO ini terpisah dengan PMK karena memang pada dasarnya antara Katolik dan Kristen memang memiliki prinsip yang berbeda.

Sebagai LSO yang bergerak dalam bidang kerohanian, KMK memiliki berbagai kegiatan baik yang bersifat rutin seperti retret, ataupun kegiatan yang sifatnya insidental seperti ziarah ke tempat-tempat suci dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, ternyata KMK mengalami banyak kendala dalam melaksanakan kegiatan. Setelah dikonfirmasikan kepada ketua KMK 2002/2003, Adi Kristian, ternyata masalah krusial yang di hadapi oleh KMK adalah kurang adanya komunikasi antara sesama anggota. Para anggota jarang sekali melakukan komunikasi karena mereka telah sibuk dengan kegiatan-kegiatannya sendiri di LSO lain.
Lebih lanjut Adi mengatakan, faktor tempat juga merupakan salah satu penyebab kevakuman KMK. Jika di bandingkan dengan LSO lain seperti KMFH ataupun MAHKAMAH yang mememiliki *base camp* yang luas dan tempatnya strategis, *base camp* KMK sangat tidak representatif. Disamping ukurannya kecil, juga tempatnya cenderung terisolasi. Ketika ditanya apakah kuantitas anggota juga merupakan salah satu penyebab kurang lancarnya agenda kegiatan KMK, Adi tidak membantahnya, tetapi menurutnya itu sebenarnya bukan merupakan alasan untuk pembelaan diri. Berapapun anggotanya tetapi jika anggotanya solid, suatu organisasi apapun akan dapat berjalan dengan lancar.

Hubungan KMK dengan LSO lain, selama ini tidak mengalami masalah. Setiap tahun KMK selalu merayakan Natal bersama dengan PMK dalam satu acara yang sama. Demikian juga dengan LSO-LSO lain.Namun Adi mengeluhkan, selama ini LSO-LSO terkesan berjalan sendiri-sendiri dan kurang memiliki rasa kebersamaan antara satu sama lain. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hubungan formal ataupun non formal dari masing masing LSO.

Khusus mengenai hubungan informal, para anggota KMK ternyata lebih mengatasnamakan pribadi daripada organisasi. Yang menarik, ternyata mereka banyak yang lebih intens di LSO lain. LSO yang paling banyak dihuni oleh warga KMK adalah LSO Kesenia Apakah. Di "Apakah" misalanya ada Wahyo Prasojo, Aditya, Bayu, Adhit, Suki, dan lain-lain yang semuanya mempunyai tanggung jawab besar untuk mengigatkan "Apakah". Nando, pegiat Mahkamah yang juga warga KMK misalnya, ketika ditanya mengenai LSO mana yang banyak menyita waktunya, ternyata dia lebih banyak menghabiskan waktunya di MAHKAMAH. Lebih lanjut dia menuturkan bahwa sebenarnya dia dilematis. Di satu sisi dia memiliki kewajiban moral untuk memajukan KMK, tetapi disisi lain dia terbentur dengan kegiatan kegiatan yang ada di MAHKAMAH yang menurutnya cukup menghabiskan waktunya. Hal ini juga di alami oleh personel personel KMK lain..

Untuk menyelesaikan persoalan ini, Adi menghimbau kepada semua anggota KMK untuk lebih meningkatkan komunikasi antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Dengan modal inilah dia yakin KMK akan tetap *eksis* dan dapat melaksanakan agenda kegiatannya dengan baik. Disamping itu dia juga menghimbau agar anggota KMK untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh KMK, karena dengan demikian akan terjalin kebersamaan dan komunikasi yang baik antara satu sama lain.

Sebagai kata akhir, Adi berharap agar DEMA lebih berfungsi lagi. Menurutnya, dengan berfungsinya kembali DEMA tang selama ini vakum akan dapat mengikatkan kembali hubungan antar LSO yang selama ini terkesan kurang akur. Tentunya harapan Adi ini juga merupakan harapan kita semua sebagai komponen mahasiswa yang ada di Komunitas Justisia Bulaksumur ini.

Kita semua tentu berharap, esok ketika kita menuju Markas KMK, tak ada lagi pintu tertutup, gelap dan tak berpenghuni.❑ **(Anwar,Yanthi)**

DEMA, SEBUAH CATATAN PENCARIAN JATI DIRI

Kisah tentang Dewan mahasiwa (DEMA) Fakultas hukum (FH) UGM adalah kisah tentang pencarian jati diri. Bagai seorang Remaja yang terus mencari bentuk ideal dirinya, DEMA terus mencari format yang tepat untuk mewadahi segala aktivitas mahasiswa FH UGM.

Tanggal 26 Desember 2002 Dewan Mahasiswa (DEMA) FH UGM mencoba kembali mengepakkan sayapnya turut serta mewarnai dinamika kehidupan mahasiswa di fakultas tertua ini. Walau bentuknya masih dalam format transisi, Dema transisi. Disebut transisi karena pembentukannya merupakan hasil musyawarah bersama Forum Silaturahmi (forsil) yang terdiri dari perwakilan Lembaga Semi Otonom (LSO) seperti Persma "Mahkamah", Kesenian "Apakah", Pencipta Alam "Majestic 55", KMK, PMK, ALSA, KMFH dan PKBH, serta tiga angkatan aktif (1999, 2000, 2001).

Kembalinya Dema ini tentu mengundang tanda tanya. Pertanyaanya yang cukup substansial adalah apakah Dema masih perlu dan bagaimana format DEMA yang akan terbentuk nantinya.

Febri , Ketua Presidium Angkatan 2002 berpendapat bahwa, DEMA masih diperlukan; Menurutnya, minimal ada lembaga formal yang bergerak keluar dan kedalam yang mewakili dan mewadahi mahasiswa secara keseluruhan, walaupun sebagian mahasiswa apatis terhadapnya.

Tapi sayangnya wadah kolektif itu mengalami kemandekan, walau seharusnya boleh dibilang tidak ada untuk dua tahun terakhir ini. Saat ini wadah itu bisa dibilang adalah dema transisi walaupun legitimasinya masih dipertanyakan mengingat pembentukannya yang lebih bersifat '*urun-rembug* '. Inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi formil untuk membangunkan kembali dema dari tidur pulasnya. Dema ditujukan untuk menampung aspirasi kolektif dan mewujudkannya seperti dema yang terdahulu (BEM dan SENAT).

Seperti yang diungkapkan Andika, PJS Ketua Dema Transisi yaitu mengembalikan exsistensi dema sebagai wadah perjuangan aspirasi kolektif mahasiswa FH UGM yang mempunyai kewibawaan Potma sebagai contoh kepentingan kolektif . Jangan mengharapkan keberhasilan permasalahan potma jika itu dilakukan secara sendiri-sendiri oleh kelompok-kelompok kecil tanpa ada yang namanya soliditas dan solidaritas komunitas bersama.*non sense.*

Rasanya tak salah jika kita mencoba membuka catatan lama tentang awal pembentukan Dema. Menurut Hafid ' 99 yang juga tergabung dalam forsil menyatakan bahwa dema merupakan penggabungan dua lembaga yaitu senat mahasiswa sebagai fungsi aspiratif dan BEM sebagai fungsi eksekutif. Univikasi itu dilakukan karena faktor kebutuhan yaitu penggabungan fungsi pada satu lembaga atau restrukrisasi lembaga. Selain itu ' kejenuhan 'terhadap sejarah panjang BEM dan Senat sehingga diperlukan 'penyegaran' pada lembaga itu.Hal ini dibuktikan dengan diadakannya referendum. Dema vakum.

Begitu juga dalam komonitas FH UGM terdapat orang-orang yang aspirasi dan idealisme-nya belum tertampung oleh lembaga mahasiswa yang ada. Dema diharapkan dapat mengakomodasi hal tersebut mengingat ruang geraknya yang luas dan umum jika dibandingkan dengan LSO yang ruang geraknya lebih bersifat khusus dan tertentu .
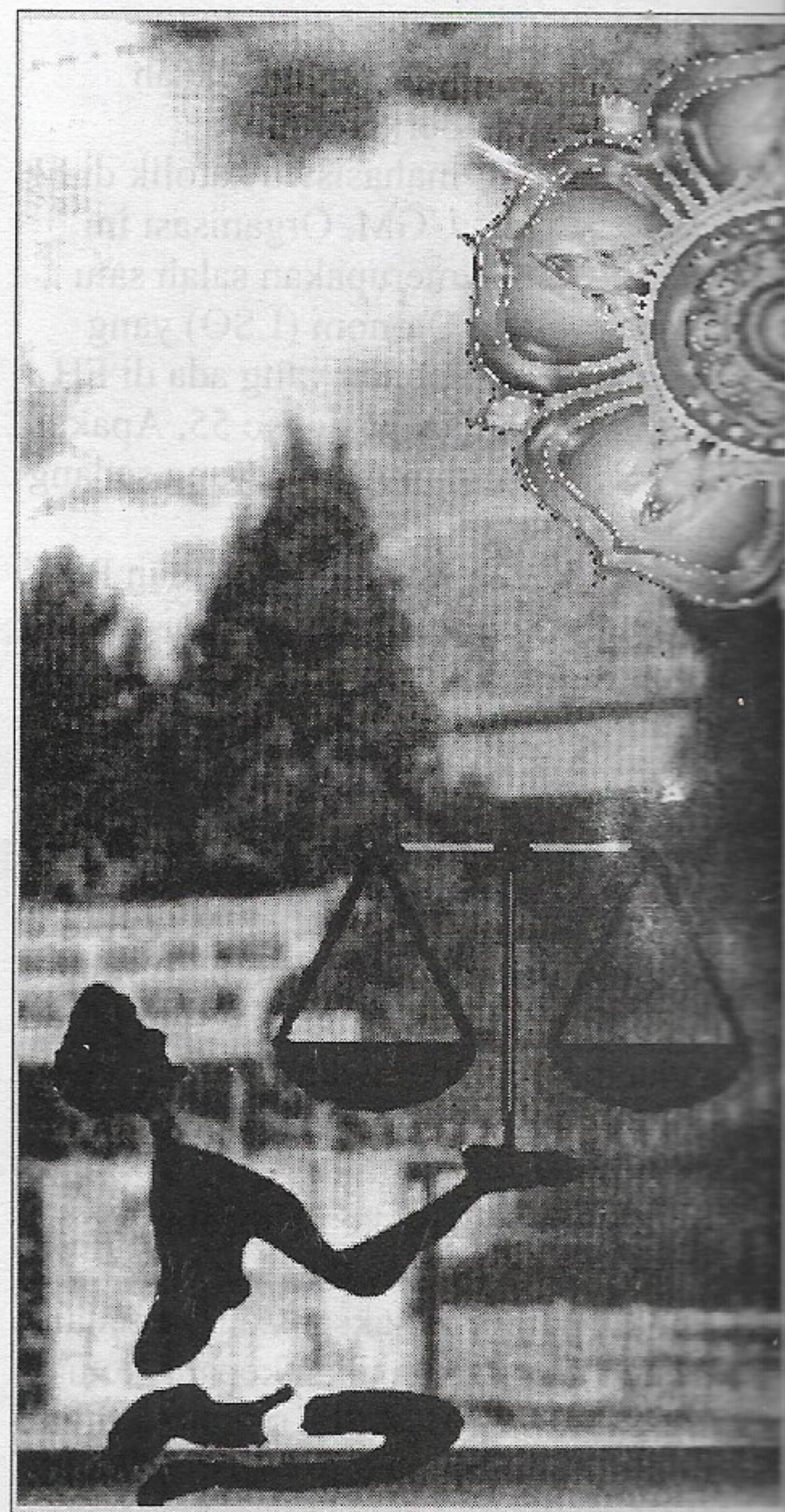
Mengenai anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) termasuk *visi* dan *misi* Dema hingga tulisan ini ditulis belum ada atau lebih tepat masih dalam pembahasan lebih lanjut. Fajar '02 salah seorang anggota Dema menyatakan secara umum dan sederhana bahwa *visi* dema adalah menyatukan seluruh elemen-elemen / civitas FH UGM dan *misi*-nya membina terciptanya suasana harmonis antar elemen / civitas, menanamkan rasa, jiwa

persatuan ,rasa memiliki dan mengembangkan SDM FH UGM dan lain sebagainya. Begitu juga hubungan formal / kedudukan Dema terhadap LSO dan Forsil yang terbentuk nanti masih agak kabuir .

Namun untuk saat ini, Dema transisi mempunyai hubungan formal/ kedudukan yang sejajar dengan LSO dan FORSIL Hubungan formalnya lebih bersifat saling mengawasi , mengingatkan satu sama lain dengan semangat kekeluargaan. Sedangkan kedudukan yang sejajar dalam hal beraktivitas. Sejajarnya kedudukan dema dengan LSO membawa implikasi tersendiri, terutama dalam masalah dana.

Tak dapat dipungkiri sponsor utama lembaga kemahasiswaan di FH UGM masing bergantung pada pihak fakultas. Selama ini pihak fakultas hanya tahu satu lembaga mahasiswa yaitu BEM / SENAT atau sekarang dema ,sedangkan LSO berada dibawah atau diwadahi dema. Implikasinya apabila kucuran dana dari fakultas yang menjadi bagian LSO haruslah melalui Dema terlebih dahulu. Menanggapi hal ini Deni L. Wibowo, ketua Sanggar Apakah menyatakan hal itu tidak menjadi masalah karena itu hanya formalitas saja.Hal yang sama juga diutarakan oleh Erdi, ketua KMFH bahkan menurutnya Dema seharusnya berada diatas LSO sebagai wadah koordinasi mahasiswa secara keseluruhan .

Kepengurusan Dema yang terbentuk nantinya ,Nova ,sekretaris Dema transisi mengungkapkan bahwa itu merupakan hak penuh dari ketua Dema terpilih dalam PEMIRA mahasiswa FH UGM nantinya termasuk orang yang duduk dalam kepengurusan , divisi-divisi yang akan dibentuk ,program-program apa yang akan dijalankan dan lain sebagainya. Memang saat ini belum terbentuk Dema dalam artian yang sesungguhnya mengingat proses Pemira masih dalam tahap awal . Tapi paling tidak dari uraian singkat diatas kita sudah mendapatkan sedikit gambaran Dema termasuk Dema yang akan terbentuk nantinya sebagai wadah kolektif atau perlukah alternatif lain mengingat Dema yang masih mencari jati dirinya.❑ (VERI, DION)

APAKAH

YANG TERUS BERTANYA

Manusia adalah makhluk yang bertanya. Dalam proses pencarian, di dalam benak kita selalu timbul berbagai macam pertanyaan yang kemudian akan menimbulkan proses berkelanjutan yang tiada akhir. Demikian pula dengan sanggar seni FH UGM, "Apakah".

"Apakah" sebagai suatu wadah untuk mencari apresiasi yang mengandung visi pengolahan, pengembangan, dan pengarahan apresiasi dan seni sebagai bahasa universal untuk memperkaya seni dan budaya. Visi tersebut bukan sekedar basabasi ataupun unjuk gigi semata tetapi juga dibuktikan dengan adanya usaha yang memperdalam pemahaman seni dan budaya; penciptaan dan pengembangan bentuk seni secara kreatif dan inovatif; serta implementasi dari eksplorasi seni dan budaya kedalam suatu bentuk pertunjukan.

Implementasi tersebut tidak lepas dari peran sebuah komunikasi, baik itu antar individu maupun antar lembaga yang ada. Peran komunikasi yang tak kalah pentingnya adalah untuk menghindari suatu konflik, salah satunya ialah konflik antar LSO. Menurut Deny L. Wibowo, ketua umum LSO Kesenian "Apakah", bahwa suatu konflik sangat wajar dalam hidup berorganisasi. Namun konflik itu kiranya harus dicari jalan keluarnya. komunikasi antar individu bisa menjadi satu alternatif penyelesaian konflik, demikian Vijay, sapaan akrabnya.

Komunikasi dalam FH UGM sendiri, khususnya antar LSO dirasa kurang terjalin. Senada dengan pendapat dari Taufiq dan Amal, pengurus LSO Kesenian "Apakah", mereka mengakui bahwa kurang adanya komunikasi selama ini. Kalaupun terjalin, hanya dengan salah satu LSO saja dan itupun hanya sebatas hubungan informal saja.

Ketika ditanya tanggapan "Apakah" terhadap LSO lain, Taufiq mengatakan, bahwa sanggar masih berpandangan kabur terhadap LSO lain, sebab selama ini sanggar hanya melihat "baju luar" dari setiap LSO alias tidak tahu dengan jelas tentang LSO lain. Dan ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi.

Komunikasi yang kurang menyentuh hati dan perasaan orang yang terlibat dalam LSO memunculkan untuk dibentuknya suatu forum yang ditujukan untuk menjaga komunikasi antar LSO terutama yang menyangkut masalah bersama ,yang disebut Forum Silaturahmi (Forsil). Keberadaan Forsil sendiri bagi "Apakah" direspon secara positif dan bahkan mendukung adanya forum tersebut. Forsil seperti telah dikatakan diatas ialah suatu forum yang membahas masalah bersama yang sifatnya darurat dan dihadiri oleh wakil dari setiap LSO.

Bagi LSO kesenian ini, untuk meningkatkan komunikasi antar LSO tidak hanya bergantung pada Forsil saja.

Saat LSO lain sedang merayakan Ultahnya, "Apakah" menampilkan suatu bentuk karya seni, hal ini untuk mengungkapkan kepedulian sanggar sendiri terhadap LSO lain.

"Program tadi pun bisa juga menyimpang dari bidang LSO tersebut, hal ini tidak lain adalah untuk meningkatkan hubungan antar LSO", jelas Vijay. Sebagai contoh lomba Play Station, lomba futsal antar LSO, dll. Dari program yang diterapkan oleh sanggar, ternyata mendapat respon yang positif, baik itu dari tubuh sanggar sendiri maupun dari luar sanggar, tambah Vijay.

Menanggapi isuisu yang berkembang di dalam kampus, "Apakah" selalu mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan membuat suatu forum intern guna menentukan sikap terhadap isu tersebut. Lalu setelah menetukan sikap yang tegas barulah di sosialisasikan kepada pihak luar. Seperti isu dibentuknya BEM dan Senat yang menggantikan DEMA, Sanggar baru menganggap hal tersebut sebagai suatu masukan saja. Apabila memang benar akan direalisasikan, Sanggar akan menentangnya, jelas Vijay.

Akankah "Apakah" bisa menjawab persoalan-persoalan di kampus ini dan tidak sekedar bertanya.❑ **(Seno, Endah'02)**
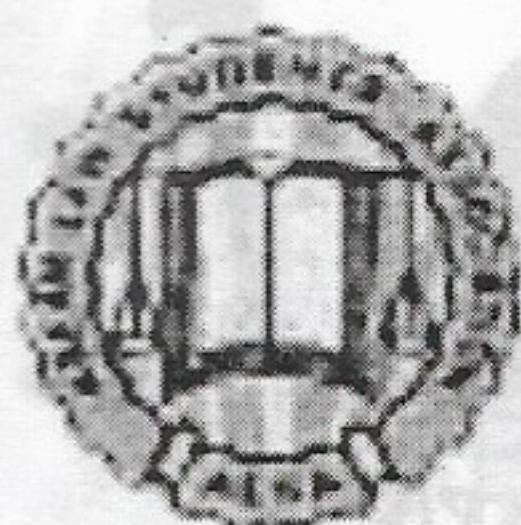
ALSA Di Persimpangan Jalan

ALSA (Asean Law Student Association) bagai di persimpangan jalan. Mau berada dibawah DEMA seperti sekarang ini atau berdiri sendiri sebagai LSO (Lembaga Semi Otonom).

Kalau Anda mahasiswa Fakultas Hukum (FH) UGM atau setidaknya pernah berkunjung disana tentu akan menemukan sebuah bangunan sederhana, tepat disamping Musholla. Dibatasi jalan kecil sebelah Ruang I anda bisa langsung masuk dan melihat semuanya. Ruangan yang sehari-harinya memang digunakan para mahasiswa-dengan segala kegiatannya-yang menamakan diri ALSA.

Semua dikonsep disini, mulai dari persiapan tugas kepanitiaan, pembicaraan agenda organisasi sampai sekadar *ngumpul* bicara masalah *ini itu*. Namun pertanyaan yang muncul adalah apakah kemudian semua kegiatan atas nama ALSA ini bisa dibilang benar-benar berguna bagi mahasiswa itu sendiri; benar-benar berangkat dari mahasiswa sebagai wahana apresiasi atau sekadar komunitas yang hanya bicara *ngelantur*.

Idealnya, seperti yang dijelaskan Anwar, mahasiswa FH UGM angkatan 2002 yang juga anggota ALSA, organisasi ini berangkat dari ide untuk mempererat hubungan antar mahasiswa FH. Menurutnya ALSA juga bergerak sampai wilayah ASEAN-seperti namanya; Asean Law Student Association.

"Namun untuk saat ini-dengan berbagai persoalan pengkoordinasian-ALSA baru efektif pada beberapa Universitas Negeri di Indonesia. Sekitar sebelas LC (*Local Committee,* Red.)" tambahnya.

Hal ini dibenarkan Christian Panggabean, mahasiswa FH angkatan 2001 yang adalah *vice director* ALSA. Menurutnya, sekitar tahun 1995 nama ALSA formil sebagai organisasi. Dalam organisasi ini mahasiswa FH dari berbagai universitas bisa saling koordinasi. Meskipun anggota ALSA baru mencapai sebelas LC di beberapa universitas negeri di Indonesia.

Namun, setidaknya semangat awal untuk mempererat hubungan mahasiswa FH di Indonesia masih tetap harus berjalan. Ya meski hanya sebatas anggota, ungkapnya. Hal ini diungkapkan Mirriam Andreta, director ALSA, seperti ditirukan Anwar belum lama ini. Artinya sekitar delapan tahun, semua kegiatan ALSA masih bergerak atas semangat awal.

Lain halnya yang diungkapkan Galih, anggota ALSA penyaringan tahap kedua tahun 2002. Menurutnya tidak semua kegiatan ALSA berlatar belakang dari ide untuk mempererat hubungan antar mahasiswa FH.

"Ada *even-even* tertentu yang justru bukan didasarkan atas hal tadi. Sebagai contoh lomba lukis yang baru saja diadakan. Tentu terkesan dipaksakan kalau dibilang bahwa lomba lukis ini berangkat dari semangat mempererat hubungan mahasiswa fakultas hukum di Indonesia. Ini mungkin kegiatan yang ditujukan untuk mencari dana bagi ALSA itu sendiri," ungkap Galih.

Progam ALSA

Berbicara tentang program jangka panjang ALSA, Galih dan Anwar menyebutkan bahwa Juni mendatang akan ada kegiatan yang menurut mereka adalah kegiatan terbesar yang pernah dilakukan ALSA. Acara yang dimaksudkan adalah *Carrier Days and Educational School*. Kegiatan itu benar-benar akan berguna bagi mahasiswa FH sendiri, yakni meliputi pengenalan dan peng*ekspos*an informasi seputar *"Law Firm* " yang ada di Indonesia.

Sementara itu, mengenai posisi ALSA diantara LSO lain dilingkungan FH UGM, menurut Anwar, ada rencana ALSA disejajarkan dengan LSO lainnya, artinya ALSA memperoleh haknya seperti halnya LSO lain.

Memang secara struktural ALSA dibawah BEM (DEMA-red) dimana harus ada koordinasi yang jelas pada DEMA seputar kegiatan dan rencana kegiatan ALSA.

Ada dua pandangan berbeda. Anwar cenderung sedikit keberatan. "Ya, ALSA itu kan punya banyak kegiatan-baik itu berhubungan atau tidak dengan mahasiswa fakultas hukum-masak semuanya harus lewat persetujuan DEMA, jelasnya.

Ditambahkannnya ini sebenarnya persoalan efektivitas kerja. Senada dengan itu, sebenarnya simalakama pemposisian LSO dengan Dema memang terus jadi persoalan. Apa memang benar DEMA setingkat lebih tinggi dari LSO.

ALSA Tidak Bersahabat

Di tengah keinginan untuk menjalin komunikasi formal antar-LSO FH UGM, ALSA malah menujukkan sikap tidak bersahabat. Hal itu ditunjukkan oleh sikap dan pernyataan Christian Panggabean, Vice Director ALSA. Ketika ditanya Mahkamah soal bagaimana posisis ALSA sesunnguyhnya di tengah organisasi kampus FH UGM.

Pangab malah mengacam reporter Mahkamah dengan berkata: "Kalau *nulis* tentang ALSA hati-hati yah, jangan asal nulis yah, pertanyaan itu pertanyaan bodoh." Menurutnya, pertanyaan seputar posisi ALSA dengan DEMA tidak pantas untuk dipertanyakan. Lebih lanjut Pangab mengatakan, "Ini persoalan politik kampus, persoalan historis,." Lucunya, Pangab malah menuding reporter Mahkamah yang kebetulan Angkatan 2002 sebagai orang yang belum pantas mempertanyakan posisi ALSA. "Besok kalau nulis baik-baik , ini persoalan politik kampus yang tidak bisa dipandang sederhana kayak gitu, kamu 2002 gak tahu sejarah di sini kan," katanya sambil menujuk reporter MahkamahNews.

Menanggapi sikap dan dan pernyataan Christian Pangab yang tidak bersahabat itu, Andri Wilson , salah satu pegiat Mahkamah mengatakan Pangab terlalu mendikte dan mengancam kebebasan jurnalis dalam melaksanakan profesinya. "Pangab sangat menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, patut disayangkan," kata Andri.❑ **(Febri)**
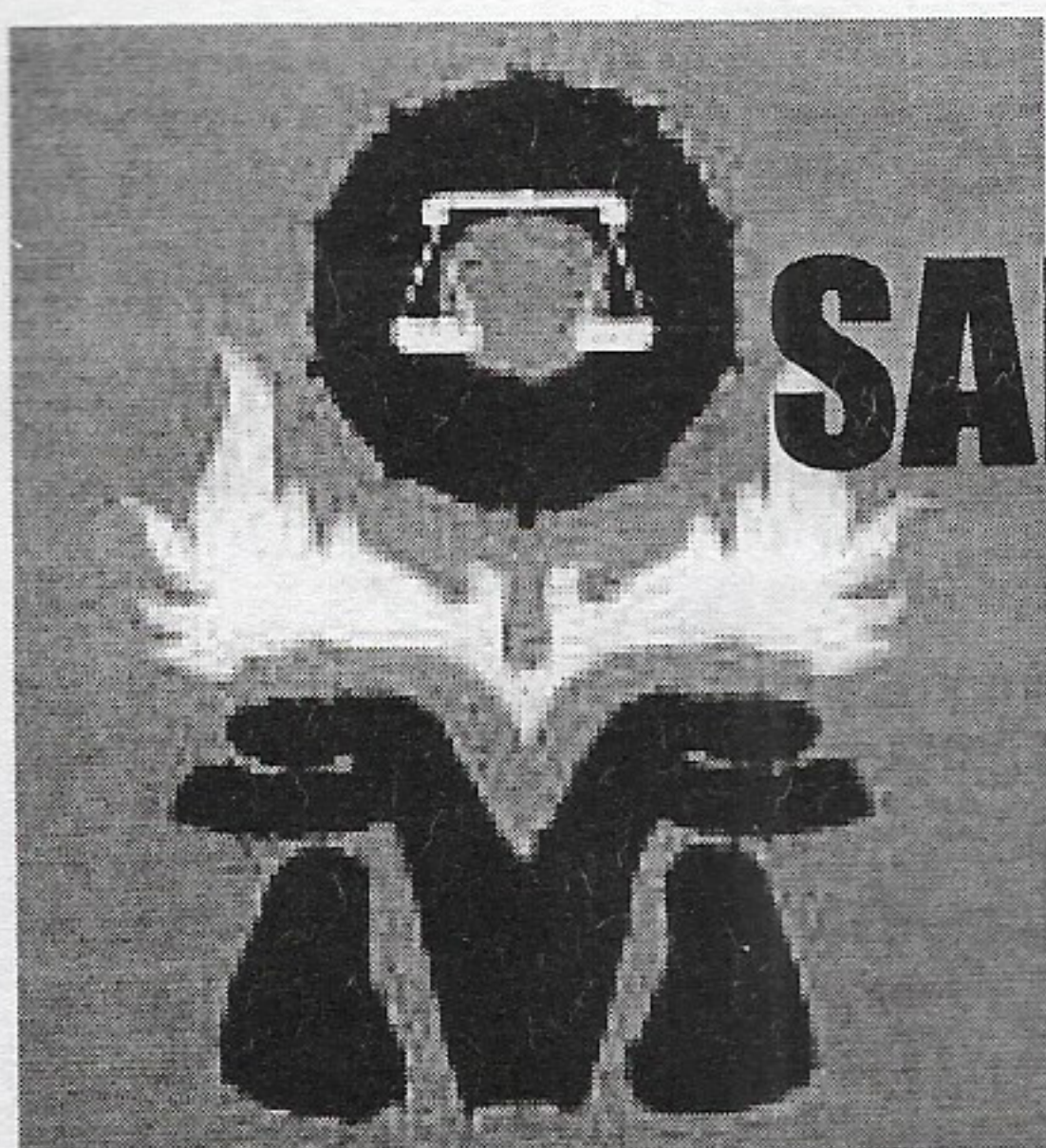
SALAM RIMBA DARI M-55

"...untuk namanya M 55 kami ucapkan salam..salam..salam rimba." Itulah sepenggal baris dari lagu kebanggaan Majestic 55 (M-55), mahasiswa pecinta alam Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (FH UGM)??

M-55 lahir di FH UGM 5 Mei 1979. Awalnya merupakan mahasiswa Justicia Club (Majestic) yang dibentuk sebagai wadah pemersatu, penumbuhan kreatifitas dibidang kepecintalaman serta penunjang dan pembantu usaha pelestarian alam, juga pengabdian masyarakat. Selain itu sebagai sarana memperjuangkan cita-cita berlandaskan pada Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kode etik kepecintalaman se-Indonesia.

Wujud konkret dari visi M-55 menurut pasal 9 Anggaran Dasar berupa kegiatan pengembangan dan ketrampilan kepecintaalaman, karya/penelitian ilmiah yang bersifat kepecintaalaman, pengabdian masyarakat, lingkungan hidup. Sebagai LSO pecinta alam M 55 lebih sering melakukan aktivitas diluar kampus. Hal ini dilakukan karena tuntutan aktifitas mereka yang harus berhadapan secara langsung dengan alam. Kegiatan yang dilakukan didalam kampus lebih bersifat sebagai media untuk promosi atau pengenalan diri, khususnya hal ini dilakukan pada saat pengenalan kampus pada mahasiswa baru.

M-55 tidak sendirian di FH UGM masih ada lima LSO lain yang mewadahi kegiatan mahasiswa FH UGM. Dalam hubungannya dengan LSO lain Jarot Suwandaru, ketua umum M-55 mengatakan bahwa komunikasi antar LSO di FH masih baik-baik saja. "Komunikasi antar LSO saat ini baik-baik saja. Belajar dari pengalaman sebelumnya kini LSO semakin dewasa", kata Jarot ketika dihubungi MahkamahNews belum lama ini.

Ketika ditanya soal pengaruh pandangan ideologis terhadap hubungan antar LSO, Jarot mengatakan bahwa hal itu tidak mempengaruhi kinerja LSO dan komunikasi antar LSO walaupun hal itu terlihat dalam diskusi-diskusi.

Soal fanatisme LSO Jarot menjawab fanatisme wajar-wajar saja asalkan masih dalam batas toleransi.

Soal isu kampus, Majestic juga ikut memberikan opini lewat diskusi-diskusi dalam Majestic sendiri, an memberikan sikap. Misalnya soal POTMA. Majestic juga sudah membahas di anyantara sesame anggotra Majestric, namun apa daya karena kekurangan kompakan seluruh LSO, persoalan POTMA menjadi menggantung.

Seperti layaknya kebanyakan organisasi, pada setiap periode pasti akan terjadi suksesi dan perubahan visi dan misi tetapi yang membuat istimewa M-55 dari organisasi lain adalah visi dan misi terhadap asas kekeluargaan yang selalu diterapkan dari tiap periode. Rasa kekeluargaan yang selalu dipupuk terusmenerus antar para anggotanya menyebabkan segala tindakan yang diambil berdasarkan mufakat kelurga, seperti tindakan peneguran terhadap kelakuan anggota oleh atasan dalam kontek organisasi sangat susah karena begitu kuatnya asas kekeluaragaan ini mempengaruhi. Hal ini membuat suatu bentuk interaksi komunal yang intern dan membuat keadaan M-55 istimewa bagi onggotanya. Dalam struktur keorganisasian M-55 lebih menggunakan sistem buttom up dalam perencanaan kerjanya.

Sebagai LSO pecinta alam, M-55 lebih sering melakukan aktifitas diluar kampus. Hal ini dilakukan karena tuntutan aktifitas mereka yang harus berhadapan secara langsung dengan alam. Kegiatan yang dilakukan didalam kampus lebih bersifat sebagai media untuk promosi atau pengenalan diri, khususnya hal ini dilakukan pada saat pengenalan kampus pada mahasiswa baru.

Majestic adalah LSO yang tertua di fakultas hukum, bukan suatu yang aneh jika ada keinginan untuk menjadi macan kampus. Keinginan tersebut pernah ada tetapi bersamaan dengan bergantinya kepemimpinan keinginan tersebut mulai dirubah dan cenderung untuk menunjukan perfoma yang lain kepada komunitas mahasiswa fakultas hukum. Perubahan yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mengurangi anggapan bahwa M-55 adalah LSO yang kasar, dan keberhasilan misi ini bisa dilihat hasilnya dari komunikasi dengan LSO lainnya. Komunikasi yang terbentuk antar MAJESTIC dan LSO yang lainnya masih dalam taraf kewajaran.

Sementara itu, Pambudi,, HK 99 mengatakan bahwa sesungguhnya Majestic ingin mengaktifkan teman-teman LSO lain dalam kegiatan-kegiatan ke luar, namun karena kendala dana hal itu tak bisa dilakukan.

Komunikasi yang baik melahirkan relasi yang baik, demikian teori organisasi. Dan untuk Majestic, M-55 Bisa!❑ **(Nova, Meilin)**

KISAH TENAGA HONORER, Ia Tak Pernah Mengeluh

Ia orang biasa, tapi ia tak pernah mengeluh dan meratapi hidupnya yang pas-pasan. Ia benar-benar menikmati hidupnya. Matahari terbit, ia bersiap-siap melajukan sepeda motor tahun 70-an yang dimilikinya. Udara pagi dingin tak membuat ia gentar, ia trus melajum menuju Fakultas Hukum UGM, tempat kerjanya.

Bambang,bukan nama sebenarnya, sudah lima tahun menekuni profesi penjaga parkir. Dan statusnya adalah tenaga honorer. Mengatur dan menjaga, serta merapikan kendaraan bermotor yang masuk ke wilayah parkiran FH UGM, adalah tugasnya saban hari.

Pukul 6.30 ia memulai harinya dengan melakukan aktivitas rutin yang memang harus dilakukan sebagai konsekuensi pekerjaannya dan mengakhirinya pukul 14.00 WIB, ketika kuliah Reguler berakhir..

Siang itu, ketika *MahkamahNews* menemuinya ia telah menyelesaikan tugasnya. Di bangku panjang kusam, ia mulai menceritakan kisahnya. Ia harus bersiap-siap untuk ditempatkan dimanapun karena adanya sistem perputaran atau pergantian yang tidak tetap sebagai kebijakan dari pihak fakultas. Meski begitu ia dan rekan-rekannya tetap saja berkutat pada bidang pekerjaan dan situasi kerja yang monoton.

Dulu ia seorang penjaga malam Di kampus ini juga. Kala itu ia mulai bekerja dari pukul 07.00 malam sampai pukul 07.00 pagi atau selama 12 jam dengan libur satu hari tiap minggunya. Ia berusaha mengingat masa lalunya. Pekerjaan sebagai penjaga malam ia rasakan sebagai hal yang paling berat. Beban tanggungjawabnya besar, resiko pekerjaan ditanggung pun tidak kalah besarnya. Hanya ditemani oleh seorang rekannya ia harus menjaga seluruh lingkungan kampus. Maka, kesalahan sedikit saja, misal ada kasus pencurian, sangat mungkin merekalah orang yang mendapat teguran pertama kali dari atasan.

Mulai 1998 ia mendapat giliran sebagai petugas parkir. Ia bekerja lebih dari tujuh jam sehari dengan mendapat libur pada hari Minggu dan hari-hari besar lainnya. Tempat parkir selalu identik dengan karcis sebagai tanda bukti masuknya kendaraan bermotor.

Adalah Multigama yang membuat bingung tokoh kita ini., Multigama, sebuah unit usaha UGM yang kini bertanggungjawab masalah perparkiran di seluruh lingkungan kampus UGM. Dulu sekitar delapan bulan lalu yang *ngurus* Karcis Parkir adalah Multigama, namun karena bangkrut kini Multigama tidak bertnggung jawab lagi soal parkir. Dan Bambang kembali seperti biasanya.

Pihak fakultas sempat mengusulkan agar petugas parkir iyu mencatat setiap nomor kendaraan yang masuk. Dengan nada kesal, Bambang berkata, "Jelas, kalau disuruh mencatat begitu, selain tidak praktis juga merepotkan. Mengapa tidak membuat karcis yang sifatnya permanent saja" Ia pun mempertanyakan sendiri kebijakan tersebut.

Syukurlah hampir 80% Bambang mampu mengingat pemilik kendaraan yang masuk di tempat parkir tersebut. Sehingga masalah masalah karcis tidak menjadi persoalan.

"Lihat saja kasus yang terjadi pada tempat parkiran yang harus menunjukkan STNK, tetap saja mereka penah mengalami pencurian sepeda motor, jadi yang paling penting adalah bagaimana pintarnya kita mengatur dan menjaga tempat parkiran ini", kata Bambang.

Ada yang mengganjal dihatinya. Ia sedikit kesal bila ada mahasiswa seenaknya sendiri melajukan kendaraannya dengan kencang disertai dengan memperbesar suara motornya ketika melewati petugas parkir yang sedang duduk mengawasi. Baginya perbuatan itu merupakan hal yang tidak sopan.

Ia tidak gila hormat. Baginya mahasiswa sebagai orang berpendidikan mestinya tahu sopan-santun, sehingga tidaku bersikap bodoh seperti orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Feeling Home

Bambang sadar betul sebagai tenaga honorer, pandapatannya jauh di bawah UMR yang ditetapkan oleh Pemda DIY sebesar Rp. 360.000,-.Meki demikian ia merasa senang dengan pekerjaannya saat ini. Ia meras *feeling home*.

Di sini ia memiliki lingkungan

kerja yang baik dan rekan kerja yang baik, Ia juga mempunyai banyak teman terutama dari kalangan mahasiswa. Kepuasan tersebut benar-benar tidak bisa diganti dengan apa pun. Ia menambahkan, mahasiswa mulai sering menghampiri dan berbincang dengan penjaga parkir nulai dari masa ia bekerja. Menurutnya, hal itu tejadi dikarenakan umurnya yang tidak terpaut jauh dan ia mampu mengimbangi topik pembicaran dan juga cocok apabila bercanda dengan mereka.

Tenaga honorer merupakan pegawai dengan sistem kontrak. Tiap tahun mereka harus memperbarui perjanjian kerja apabila mereka menginginkan tetap bekerja. Namun bagi Bambang semua prosedur tersebut hanya formalitas belaka, dalam prakteknya tidak ada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sama sekali.

Ia masih merasa beruntung jika dibandingkan dengan rekannya yang lain meskipun ia tidak memiliki pekerjaan sampingan lain. Akan tetapi ia mendapat tambahan jam kerja lembur dengan cara penambahan jam bila ia datang lebih awal dan juga ketika menjaga pada saat perkuliahan ekstensi sedang berlangsung. Hal itu akan diperhitungkan dengan rupiah serta dikalikan dengan jumlah hari ia bekerja. Kemudian ia berujar, bagaimana nasib rekannya yang lain yang tidak pernah mendapatkan tambahan penghasilan seperti dirinya.

Optimis dan Pesimis

Ia Optimis juga pesimis mengenai prospek pekerjaannya di masa Ia optimis jika mengetahui bahwa pada 2010 nanti UGM akan berubah status menjadi PT, maka ada kemungkinan ia bakal diangkat menjadi PNS. Namun ia pesimis manakala mengetahui bahwa waktu selama tujuh tahun bukanlah waktu yang singkat hanya untuk menunggu kepastian yang kemungkinan besar tidak pasti.

Bambang memiliki seorang istri dan seorang anak sebagai tanggungan hidupnya. Dengan pendapatan yang ia miliki ia harus berusaha untuk mengaturnya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka, meskipun pada dasarnya tidak cukup.

Waktui terus bergulir dan ia terus menjalani hari-hariya di parkiran tanpa keluhan, sembari terus berharap: semoga esok lebih baik dari hari ini. Kita layak berterimakasih bagi Pak Parkir, sebab ia telah membagi kisah sejati, bahwa hidup ini indah tanpa banyak keluhan. ❑**(Ani, Rika)**

STUDENT UNION, APAAN TUH?

Selasa, 6 Mei 2003 setelah mendengar adanya isu bahwa pihak Rektorat UGM sedang mengkaji kebijakan baru menyangkut hubungan antar lembaga-lembaga kemahasiswaan di tingkat Universitas dan fakultas, dua reporter *MahkamahNews* Luthfi Widagdo dan Andre Wilson menemui asisten Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Gadjah Mada, Eddy O.S. Hiarej, S. H. Mas Edd, begitu panggilan akrab para mahasiswanya, menerima reporter *Mahkamah* dengan beruntai senyum lebar. Setelah berbasa-basi formal sedikit, bergulirlah dialog singkat ini:

MahkamahNews (M): *Kami mendengar kalau pihak rektorat sedang melakukan pengkajian tentang penataan organisaasi kemahasiswaan di tingkat Universitas dan fakultas, apakah benar?*

Eddy O. S. Hiarej (E) :Jadi yang pertama adalah dalam penataan organisasi kemahasiswaan, kita dari PR IV itu membentuk tim yang didalamnya melibatkan unit kegiatan kemahasiswaan. Ada yang *me-wali* dan ada dari unsur yang istilahnya untuk mendukung kegiatan akademis maupun kegiatan mahasiswa dalam menyalurkan minat bakat dan kepemimpinan. Dan sudah bekerja yang terdiri dari 12 orang. Tetapi, apapun hasilnya yang jelas itu tidak untuk jangka waktu dekat ini.

M : *Jadi isu itu benar?*

E : Ya.. Isu *Student Union* itu adalah suatu lembaga yang membawahi dan mengkoordinasi semua kegiatan kemahasiswaan, misalnya dalam bidang *sport,* kesenian, ataupun kegiatan-kegiatan yang cenderung pada kerja-kerja sosial. Dalam konsep *Student Union* mahasiswa sendiri yang menentukan bagaimana struktur organisasinya, bagaimana hubungan antara universitas dengan fakultas, dia melaksanakan semua kegiatan kemahasiswaan termasuk di dalamnya kalau untuk misalnya menyeleksi beasiswa, itu dilakukan sendiri oleh mahasiswa. *Student union* itu ada di negara-negara maju. Seperti di Amerika, Singapura……..

M :*Apakah tepat untuk diberlakukan di Indonesia?*

E :Ya..mengapa tidak, mereka diberi kepercayaan dengan bakat-bakat kepemimpinan yang ada pada mereka untuk mengelola dengan betul organisasi kemahasiswaan itu. Kalau di negara-negara Asia yang punya kesamaan yang sebetulnya nggak jauh berbeda, *Student Union* itu ada. Hal-hal yang baik kan, belum kita coba untuk kita terapkan itu, karena memang kalau kita melihat dalam struktur organisasi kemahasiswaan kita ada yang lucu, di satu sisi mereka meletakkan kesederajatan struktur organisasi kemahasiswaan dengan misalnya universitas, tetapi kalau mau minta dana itu ke Universitas, jadi itu kan mau enaknya sendiri. Saya kira dulu ketika kami jadi aktivitas mahasiswa, dulu kami itu dilantik oleh dekanat, pimpinan Universitas itu dilantik oleh Rektor, tetapi tetap juga independen.dan bisa menghasilkan yang bukan saja dipakai oleh lingkup universitas, tetapi juga dipakai oleh negara.

M :*Bagaimana dengan model Lembaga Semi Otonom seperti yang ada di Fakultas Hukum kita ini sekarang?*

E : Itu dulu kita yang usahakan…sebenarnya Lembaga semi otonom itu menurut PP 0254 itu *nggak* ada. Yang ada seperti keluarga mahasiswa, BEM / SENAT dan himpunan mahasiswa jurusan kalau ada. Kita tidak punya jurusan lalu dibentuklah Lembaga Semi Otonom itu sebagai penyetaraan.

M: *Kaitan dengan aspirasi mahasiswa untuk membuat model yang mereka rasakan tepat bagi mereka?*

E : Aspirasi mahasiswa ya. Apa betul aspirasi mahasiswa itu benar? Jadi dalam pengertian misalnya kita melihat seorang X misalnya. Di situ ada komunitas yang terdiri atas 25 orang. Ada seorang dokter yang mengatakan bahwa X yang diantara 25 orang itu gila. Tapi 24 orang lainnya mengatakan bahwa si X itu tidak gila. Padahal yang benar adalah pendapat si dokter, bahwa X itu gila. Jadi di sini aspirasi dan mayoritas tidak benar.❑

SPANDUK BERKIBAR, PEMIRA TIBA

Spanduk mulai dikibarkan, pamflet mulai disebarkan, poster mulai diotempelkan menandakan Pemira FH UGHM segera digelar. Setelah dua tahun terakhir civitas FH tidak melakoni kegiatan tahunann ini, kini Dema Transisi mulai mensoislisasikan kegiatan Pemira ke tengah mahasiswa FH yang cenderung apatis terhadap segala kegiatan berbau politik kampus

Pemira adalah agenda kerja Dema Transisi. Sebenarnya direncanakan pada Juli 2003. Pemira ini dimajukan setelah pertemuan dengan pihak rektorat yang mengusulkan Pemira dilaksanakan pada tanggal 21 dan 22 Mei 2003 serentak di semua fakultas termasuk pemira di tingkat universitas dengan biaya yang sepenuhnya akan ditanggung pihak universitas. Hal ini diungkapkan Andika R. Mahasiswa FH 2001 ketua Dema Transisi dan Ketua O.Comitee Pemira 2003.

"Hasil pertemuan dengan pihak rektorat tersebut ditransfer ke fakultas. Hasil pertemuan tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan forum silaturahmi, semua LSO dan semua angkatan. Selanjutnya dipertimbangkan akan melaksanakan pemira pada bulan Mei 2003 atau bulan Juli 2003," kata Andika kepada reporter *MahkamahNews* belum lama ini .

Andika pun menambahkan bahwa setelah dibahas plus minusnya disepakati dilaksanakan pada bulan Mei 2003 dengan alasan-alasan pokok; semua mahasiswa masih berada di FH, memberikan waktu kepada pengurus melakukan pembenahan pada bidang keorganisasian, permasalahan dana yang akan lebih efisien bila didapatkan dari rektorat..

Pemira kali ini memuat unsur-unsur berupa tata tertib dan aturan-aturan dalam pemira, penanggung jawab umum pelaksanaan pemira, *stering comite* atau dewan penyusun aturan tata tertib pemilihan raya, panitia pelaksana pemira terdiri dari ketua OC dan pembantu serta Dewan Pengawas Pemira, Mahkamah Pemilihan Raya, Kandidat, dan tentu saja Pemilih.

Menurut Andika pembentukan *Stering Committee* (SC) berasal dari semua elemen dengan wakil masing-masing dua orang. Pembahasan point-point untuk rencana pembuatan tata tertib pemira yang berupa substansi pokok atau kompilasi dari tata tertib tersebut dilaksanakan pada hari sabtu (26/4) dan hari minggu (27/4). Selain itu disepakati juga mengenai jadwal waktu pelaksanaan pemira sejak awal sosialisasi, pendaftaran bakal calon kandidat ketua sampai penghitungan suara. Tim pembuat kompilasi yang terbentuk pada hari senin (28/4) diberikan waktu selama satu minggu untuk membuat kompilasi tata tertib.
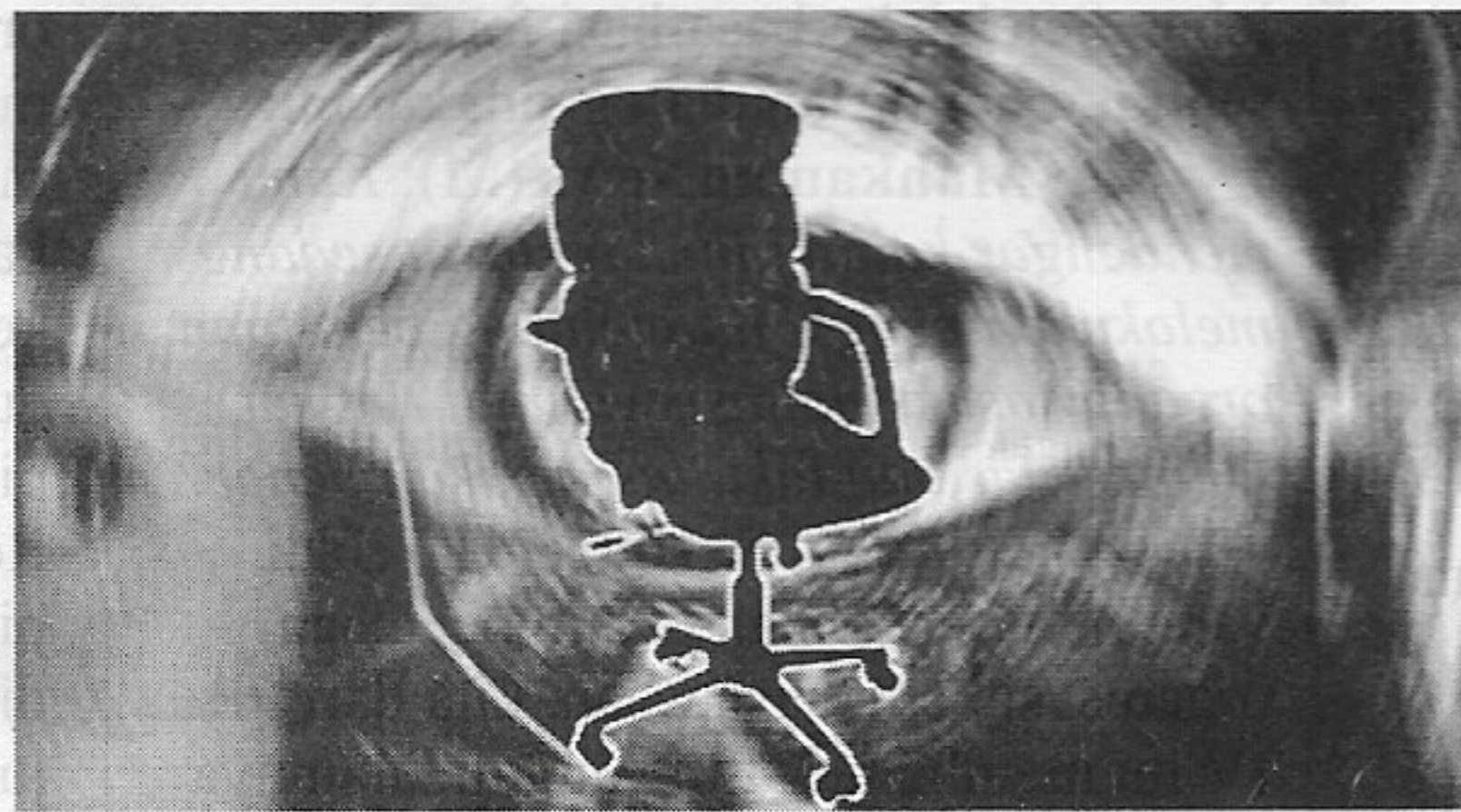
Panitia Pelaksana Pemira melakukan seleksi terhadap calon kandidat ketua Dema yang baru, jelas Andika. Pada hari senin(28/4) dibentuk struktur kepanitiaan secara umum. Yang berkedudukan sebagai ketua panitia (O.C) adalah Andika. "Posisi sebagai ketua harus tetap saya pegang karena pemira merupakan agenda penting dari Dema dan tidak bisa dipisahkan dari program kerja Dema serta "gong" setiap program kerja Dema" kata Andika. Selain ketua ada sekretaris, bendahara, seksi humas, seksi publikasi, seksi-kesekretariatan, seksi konsumsi, seksi perlengkapan dan transportasi dan seksi keamanan.

Dewan pengawas berasal dari PKBH yang beranggotakan wakil dari semua elemen. Pengawas menerima pengaduan dari masalah yang timbul sejak pendaftaran pemilih hingga penghitungan suara, mengawasi jalannya pemira, sebagai penyidik dan penuntut dalam pengadilan mahkamah pemira. Sampai hari rabu (30/4) panitia yang dibutuhkan belum memenuhi target. Selanjutnya akan ada *open rekruitmen* secara terbuka terhadap mahasiswa sebagai panitia pemira.

Dari pamflet yang ditempel bisa kita lihat mengenai persyaratan menjadi calon kandidat ketua Dema. Salah satu persyaratannya disebutkan calon kandidat ketua mempunyai tim sukses minimal empat orang.

"Pertimbangan jumlah tim sukses empat orang dikarenakan akan mempermudah sehingga banyak calon yang masuk dan kompetitif dalam persaingan, calon kandidat lebih ramai", kata Andika. "Untuk masa pendaftaran calon kandidat ketua Dema berlangsung selama satu minggu", tambah Andika. ❑**(Tyas)**

Diterbitkan Oleh

MAHKAMAH

BPPM FH UGM

Pelindung : Tuhan YME **Pemimpin Umum :**M. Haffidullah **Sekretaris Umum :**Luthfi WE, Lalu A **PemRed :**Steny B, Ayu Siti **Kalitbang :** Saikhu, Indira **Pemimpin Perusahaan:** Inggrid W, Abib **KaPSDM:** Ojak P, F Setu **Bendahara :** Fitriyanti, Syariffah **RedPel MahkamahNews:** Rr Tyas **RedPel Pedooi:** Heru N **Staff Redaksi :** Endah, Rika, Annie, Budi, Anwar, Ratih, Noldi, Meilin, Seno, Darmanto, Febri **Staff Perusahaan :** Dewix, Nining, Isti, Adi, Eka, Esti, Donna, Sonya, Seto, Rangga, Bebet **Staff PSDM :** Ery, Endah C, Yanti **Staff Litbang :** Angki, Damai, Andri, Dion, Nova, Feri **Layout :** ery Lagi nih yee **Editor :** Nando **Alamat Redaksi :** Jl. Socio justicia I Bulksumur Yogyakarta 55281 Tlp. (0274) 901280 Fax (0274)52781 e-mail: Red_mahkamah@eudoramail.com sekret_mahkamah@ yahoo. com